

PENGANTAR REDAKSI

Profetika pada Vol. 20, No 2, Desember 2019 ini memuat beragam karya tulis ilmiah dari berbagai kalangan pakar dan akademisi. Edisi yang dibahas juga mencakup multidisiplin ilmu, baik disiplin ilmu pendidikan Islam, politik Islam, hukum Islam, pemikiran Islam, maupun studi-studi ilmu al-Qur'an. Berbagai disiplin kajian tersebut telah mendapatkan perhatian yang serius demi terwujudnya pemahaman dan pencerahan yang dinamis demi kemajuan studi Islam di Indonesia. Bukti dari keberagaman disiplin ilmu yang telah mendapatkan perhatian serius dari kalangan pakar dan akademisi telah tertuang dalam tulisan yang dimuat dalam edisi ini yang membahas berbagai corak, model, varian, karakter, dan sudut pandang keilmuan yang diteliti. Mulai model implementasi kurikulum Cambridge, implementasi program tahfidz, metode i'rab al-Qur'an, penggunaan media al-Qur'an Braille book, sampai pada gagasan tokoh atau ulama besar yang diangkat dalam edisi ini antara lain pemikiran Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Hamka, Imam madzhab empat, dan Ibn Katsir.

Dimulai dengan artikel yang ditulis oleh Ahsanul Buduri Agustiar, Mustajib, Fadlilatul Amin, Ahmad Fauzan Hidayatullah yang mengangkat judul Kebakaran Hutan dan Lahan dalam Perspektif Etika Lingkungan. Hal ini dilatar belakangi oleh kebakaran hutan yang disebabkan oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab. Seperti kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan dan Sumatera sangat berdampak pada ekosistem, sosial maupun ekonomi. Tujuan dari penelitian ini mengkaji masalah kebakaran hutan yang dipandang dari aspek teori etika lingkungan yaitu Antroposentrisme serta Biosentrisme dimana dua pandangan tersebut saling bertentangan terkait dengan eksploitasi yang tidak semestinya dilakukan oleh manusia sebagai kholifatul fil Ard. Dari kedua paradigma tentang teori etika lingkungan kajian ini akan menghasilkan perspektif yang tepat di era ini mengenai hubungan manusia dengan alam, sehingga perspektif masyarakat pada umumnya dapat berubah dan dapat memanfaatkan alam ini sesuai porsinya. Karena dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa sebagian kerusakan yang ada di muka bumi berasal dari manusia.

Penelitian kedua berjudul Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pai (Pendidikan Agama Islam) yang ditulis oleh Badrus Zaman dosen IAIN Salatiga yang menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan aplikasi pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran Rumpun PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Boyolali yaitu dengan Melaksanakan tujuh komponen utama dalam pengaplikasiannya, yaitu 1. Konstruktivisme (Constructivism), 2. Menemukan (Inquiry), 3. Bertanya (Questioning), 4. Masyarakat Belajar (Learning Community), 5. Pemodelan (Modelling), 6. Refleksi (Reflection) dan 7. Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment).

Artikel hasil penelitian yang ketiga berjudul Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul Qur'an dan Kurikulum Formal Pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018, yang ditulis oleh Imam Muqoyyadi, Ari Anshori, Sabar Narimo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi perpaduan kurikulum Tahfidzul Qur'an dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018 dan mendeskripsikan kendala dalam implementasi perpaduan kurikulum Tahfidzul Qur'an dan kurikulum formal pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Tahun 2018. Dilanjut penelitian selanjutnya berkaitan

dengan Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad Karya Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari oleh Muchlis Nurseha, Sudarno Shobron, Mohamad Ali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan; pertama, Kitab al-Adab al-Mufrad karya al-Imam al-Bukhari telah menyebutkan semua nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam Kemendiknas, akan tetapi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-Adab al-Mufrad lebih spesifik dalam penyebutan nilai-nilai tersebut, sehingga perlu dikelompokkan agar dapat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter Kemendiknas. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-Adab al-Mufrad masih relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter kemendiknas, karena nilai-nilai pendidikan karakter Kemendiknas yang berjumlah delapan belas butir sudah disebutkan semua oleh al-Imam al-Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad.

Penelitian selanjutnya masih tentang pendidikan berteman metode pembelajaran tahfīzul Qur’ān; studi di madrasah ibtida’iyah tahfīzul Qur’ān al-ma’shum surakarta dan isy karima Karangayar Jawa Tengan, oleh Moh. Abdul Kholiq Hasan, Ali Abdurrahim, Muthoifin. Ruh dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kedua madrasah yang ditengarai memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik, keluarga dan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan program pendidikan dengan kurikulum pendidikan nasional (diknas), kementerian agama (kemenag) dan program unggulan berupa tahfīzul Qur’ān. Kedua lembaga ini berupaya mendapatkan target pendidikan yang maksimal terutama dalam pembelajaran Tahfīzul Qur’ān yang menjadi fokus penelitian, sedangkan tujuan lain utama dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan di MI al-Ma’shum Surakarta dan MI Isy Karima Karangayar dan sejauh mana efektifitas dan efisiensi pembelajaran didalamnya.

Penelitian yang keenam masih berkenaan dengan studi al-Qur’an yang berjudul Hikmah Dalam Al-Qur’an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān, oleh Ahmad Nurrohim, Ihsan Nursidik. Menurut peneliti: Hikmah adalah lafazh yang terdapat di dalam Al-Qur’an, disebutkan sebanyak 18 kali di dalam 12 surahnya. Hikmah merupakan kata yang di dalamnya terkandung makna yang mendalam. Hikmah sebagai lafazh Al-Qur’an memiliki implikasi teologis terhadap struktur makna kata, yang secara konseptual menjadikan definisi hikmah bersifat transendental. Tabātabā’i adalah seorang mufassir sekaligus filosof yang memiliki minat dan perhatian tinggi kepada persoalan-persoalan mistik dan filsafat. Sedangkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa kata hikmah memiliki dimensi arti berbeda-beda dalam setiap ayat-ayatnya. makna itu dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi, yaitu: (a) secara ontologis, hikmah adalah anikmat Allah;(b) pemahaman mendalam agama adalah makna epistemologis hikmah; dan (c) hikmah sebagai ajaran kebaikan sebagai makna aksiologis.

Ketujuh, penelitian berjudul Hubungan Pendidikan Islam Terhadap Kemajuan Bangsa Ditinjau dari Perkembangan Budaya, oleh Nofa Nur Rahmah Susilawati dari STIQ Ar-Rahman Jonggol, Bogor Jawa Barat. Hasil dari peranan pendidikan dalam masalah yang dibahas adalah manusia yang bernilai dan bermoral menuju kemajuan bangsa, baik dalam kemandirian ekonomi, keadilan berpolitik, serta kebijaksanaan sosial yang dibangun dari akar akidah yang kokoh. Sehingga kedaulatan rakyat yang dicapai adalah sebuah bentuk kemajuan peradaban.

Masih tema pendidikan, Rojif Muallim mengangkat penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam di smp negeri 1 wonogiri dan smp negeri 1 surakarta tahun 2019 yang menghasilkan poin-poin di antaranya: proses implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Negeri 1 Surakarta sudah dilaksanakan dengan menerapkan pola atau tipe yang ditentukan oleh pemerintah, Akan tetapi dari proses implementasi itu ada kendalanya, antara lain: belum terdistribusinya buku pegangan guru dan siswa dengan baik, baik buku paket dari musyawarah guru

mata pelajaran (MGMP) maupun langsung dari pemerintah, sistem penilaian sangat rumit sehingga tidak semua guru mengerti dan faham penilaian pada kurikulum 2013, tidak semua siswa memiliki fasilitas yang lengkap seperti laptop. Daya dukung, peserta didik selalu diberi pengarahan terhadap tugas-tugas yang harus mereka selesaikan, guru semangat dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, program sekolah yaitu misi sekolah, penentuan nilai *bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktik, sikap dan lain-lain, Dukungan dari semua guru selain guru mapel PAI. Fasilitas Sekolah yang lengkap seperti misalnya kelas yang nyaman, LCD, White Board, dll.*

Penelitian yang kesembilan tentang hukum Islam yang ditulis oleh Zulfikar Syam, Imron Rosyadi, M. Muinudinillah berjudul تكفير أهل الشهادتين وعلاقتها بقاعدة اليقين لا يزول بالشك والآثار الدينية المترتبة عليهم. Alasannya ditulisnya tema ini karena pada dasarnya ilmu tentang kaidah-kaidah fiqh merupakan ilmu yang berbeda dengan ilmu akidah, karena isi kandungan didalamnya berbeda. Ilmu akidah membahas perkara iman dan perkara yang ghaib, namun ilmu kaidah fiqh membahas kaidah atau *dhorwabit* dan hukum-hukum seputar syariat. Dalam perjalanannya, ada beberapa kaidah fiqh yang memiliki hubungan dengan perkara akidah, diantaranya adalah hukum seputar pengkafiran. Diantara kaidah yang pokok dalam fiqh tersebut adalah "*Al Yaqinu Laa Ya Zuulu Bi Syak*" yang artinya sesuatu yang meyakinkan tidak dapat hilang hanya dengan keraguan. Kaidah ini memiliki hubungan dengan perkara iman dan *takfir*, sehingga barang siapa yang yakin dengan imannya, maka tidaklah pantas bagi seseorang untuk mengkafirkan orang lain kecuali adanya bukti yang meyakinkan. Maka dari itu, penelitian ini dapat mengetahui permasalahan pengkafiran terhadap orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan kaitannya dengan kaidah fiqh *al yaqinu la yazulu bi syak* serta pengaruhnya dalam urusan agama.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa hukum asal bagi seseorang yang mengucapkan dua kalimat syahadat adalah dia masih seorang muslim, adapun jika ia terjatuh dalam perkara kekafiran, maka perlu diperjelas terlebih dahulu, jika ia melakukannya karena pengingkaran terhadap syariat Allah dan telah terpenuhi syarat-syarat pengkafiran atas dirinya maka dengan sebab itu ia kafir dan menyebabkan ia keluar dari islam. Dengan adanya dalil-dalil yang shahih, sepakatnya ulama atas perkara tersebut, terpenuhinya syarat-syarat dalam pengkafiran, dan tidak adanya kontraindikasi, maka perkara ini dihukumi kafir dan murtad dengan menggunakan kaidah fiqh "*Maa tsabata bi yakiin laa yurtafa' illa bi yakiin*" yang artinya apa yang ditetapkan dengan keyakinan maka ia tidak bisa hilang kecuali dengan adanya keyakinan, dan ini merupakan cabang dari kaidah: "*Al yakiinu laa yazuulu bi syak*", demikian pula sebaliknya. Adapun pengaruhnya terhadap agama jika ia telah divonis kafir adalah: diantaranya, bisa saja ia mendapatkan hukuman *had riddah* yaitu dibunuh, diantara yang lain juga adalah jika ia meninggal dunia, maka tidak diberlakukan hak-hal muslim atas dirinya, termasuk juga hal-hal lain yang telah disepakati ulama akan akibat yang ditimbulkan bagi orang yang kafir atau murtad.

Terakhir penelitian yang ditulis oleh Beny Setyawan, Imron Rosyadi, M. Muinudinillah, yang berfokus pada pilihan Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Lajnah Bahsul Masaail Nahdlatul Ulama dalam masalah kebebasan wanita. Yang diambil dari kitab himpunan putusan tarjih, ahkamul Fuqoha' dan selainnya. Temuan-temuan dalam penelitian ini adalah bahwa majelis tarjih berpendapat mubah dalam masalah memakai cadar, menjadikan wanita sebagai pemimpin, dan

tawaqquf dalam masalah bepergian tanpa mahram dengan kecenderungan boleh, dan wajibnya membatasi sahnya talaq di pengadilan, dan haramnya menikah dengan ahli kitab. Sedangkan lajnah bahsul masail berpendapat wajibnya memakai cadar menurut pendapat yang mu'tamad, mubah dalam masalah menjadikan wanita sebagai pemimpin, bepergian tanpa mahram, dan berpendapat sahnya perceraian di luar pengadilan, dan haramnya menikah dengan ahli kitab.

Akhirnya, segenap tim redaktur berharap Profetika Vol. 20, No 2, Desember 2019 ini dapat memberikan sumbangsih yang mencerahkan kepada para pembaca dan masyarakat pada umumnya dalam memahami berbagai perkembangan wacana dan dinamika Islam, utamanya yang terkait langsung dengan tema-tema yang dimuat dalam jurnal ini.

Redaksi